

**ANALISIS PENGEMBANGAN KOTA
MAGELANG SEBAGAI PUSAT
PERTUMBUHAN KAWASAN
PURWOMANGGUNG JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

RETNO ZULAECHAH
NIM. C2B007055

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Retno Zulaechah
Nomor Induk Mahasiswa : C2B007055
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGEMBANGAN KOTA
MAGELANG SEBAGAI PUSAT
PERTUMBUHAN KAWASAN
PURWOMANGGUNG JAWA TENGAH**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Wiratno, M.Ec.

Semarang, 23 Maret 2011

Dosen Pembimbing

(Drs. H. Wiratno, M.Ec.)

NIP. 194602201973061001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Retno Zulaechah
Nomor Induk Mahasiswa : C2B007055
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGEMBANGAN KOTA
MAGELANG SEBAGAI PUSAT
PERTUMBUHAN KAWASAN
PURWOMANGGUNG JAWA TENGAH**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 1 April 2011

Tim Penguji

1. Drs. H. Wiratno, M.Ec. (.....)
2. Dr. Syafrudin Budiningharto, S.U(.....)
3. Nenek Woyanti, S.E, M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, RETNO ZULAECHAH, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS PENGEMBANGAN KOTA MAGELANG SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN KAWASAN PURWOMANGGUNG JAWA TENGAH, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

(RETNO ZULAECHAH)

NIM : C2B007055

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ketika anda melakukan sesuatu dan gagal, maka kegagalan itu bukan hanya akan membuahkan kesuksesan, tetapi yang pasti kegagalan itu lebih berguna, ketimbang tidak melakukan apapun. (George B. Shaw, Penulis)

“Lakukan yang terbaik dimanapun kita berada, berikan yang terbaik, kontribusi yang terbaik dan tunjukkan prestasi.”

*Ku persembahkan hasil karyaku ini untuk :
Orangtuaku : H. Hartono Yusuf & Hj. Rochimah
Adikku : Rocharini Dwi Putri, Hadist Shohih, Hadieroh Mauditami
orang – orang terdekatku yang selalu memberikan harapan, semangat
dan cinta dengan sepenuh hati*

ABSTRACT

The most important thing from the regional development by implementing the regional autonomy is improving the regional motivation to have a high growth rate. If that thing happens, it will cause the improvement of regional gap because the high regional potency will be richer but the low regional potency will be poorer. One of the Central Java Government policies to create a balance between economy growth rate and per capita income is through regional cooperation concept. Purwomanggung region is one of the result of that policy which consist are these districts: Purworejo, Wonosobo, Magelang, Temanggung, and Magelang City as the growth pole. The problem of this research is Magelang as a growth pole is have not been a fast growth city yet, and the dominant contribution sector towards GDRP is still having a low growth.

This research aims to identify the economic interaction Magelang City with hinterland and analyze the potential economic sector for the development of Magelang City. The kind of data that used for this research are secondary data since 2003 – 2008 from BPS Central Java Province and Magelang City, BAPPEDA Central Java Province and Magelang City journey and also related literature about this research. Analysis method that used are Gravity model, Location Quotient analysis (LQ), Growth Ratio Model (GRM), Overlay analysis, and Shift Share analysis.

This research is show based on gravity analysis, the decision to announce Magelang City as a growth pole was not always good because the low economic interaction between Magelang City with hinterland. The regency which has strong interaction with Magelang City are Magelang Regency and Temanggung Regency which can be enlarge as a cooperation partner in regional development. Based on Overlay and Shift Share analysis shows that the decision of choose Magelang City as a growth pole is very correct because it has many potential sector such as: electricity sector, building sector, transportation sector, trade sector, financial sector, and service sector. Among the sixth sectors that become the first priority of Magelang City development is transportation sector, the second is electricity sector, trade sector, finansial sector and the third is service sector. From all those analysis above, it can be conclude that Magelang city has not complete yet some criteria of the growth pole, because Magelang City have less interesting view for hinterland, although it has potential sector, but the sector growth progress is still low.

Key words : Regional Development, Growth Pole, Gravity Model, Overlay Analysis, Shift Share Analysis.

ABSTRAK

Berlakunya otonomi daerah yang terpenting bagi pembangunan daerah adalah meningkatkan motivasi daerah untuk memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Hal tersebut apabila dibiarkan dapat menyebabkan semakin meningkatnya kesenjangan antardaerah karena daerah yang memiliki potensi melimpah semakin kaya dan daerah yang potensi terbatas semakin miskin. Salah satu kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk menciptakan keseimbangan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita antardaerah yaitu dengan konsep kawasan kerjasama. Kawasan Purwomanggung merupakan salah satu hasil kebijakan tersebut yang terdiri dari Kabupaten Purworejo, Wonosobo, Magelang, Temanggung dan Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhannya. Masalah dalam penelitian ini adalah Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan belum merupakan daerah cepat tumbuh, dan sektor yang menjadi kontribusi dominan terhadap PDRB pertumbuhannya masih lambat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi interaksi ekonomi Kota Magelang dengan daerah belakangnya dan menganalisis sektor ekonomi yang potensial untuk pengembangan Kota Magelang. Data yang terpakai dalam penelitian ini adalah data sekunder kurun waktu tahun 2003 – 2008 bersumber dari BPS Provinsi Jawa Tengah dan Kota Magelang, BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah dan Kota Magelang, dan jurnal serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode analisis yang digunakan yaitu Model Gravitasi, Analisis Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Overlay, dan Analisis Shift Share.

Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan analisis gravitasi, penetapan Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan kurang tepat karena lemahnya interaksi ekonomi Kota Magelang dengan daerah belakangnya. Daerah yang memiliki keterkaitan kuat dengan Kota Magelang adalah Kabupaten Magelang dan Temanggung yang dapat dikembangkan sebagai mitra kerjasama dalam pengembangan wilayah. Berdasarkan analisis Overlay dan Shift Share menunjukkan penetapan Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan tepat karena memiliki banyak sektor potensial yaitu sektor listrik; sektor bangunan; sektor pengangkutan; sektor perdagangan; sektor keuangan; dan sektor jasa. Dari keenam sektor potensial yang menjadi prioritas pertama untuk pengembangan Kota Magelang adalah sektor pengangkutan, kedua adalah sektor listrik, sektor perdagangan, sektor keuangan dan ketiga adalah sektor jasa. Dari seluruh hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penetapan Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Purwomanggung belum memenuhi kriteria pusat pertumbuhan, karena Kota Magelang kurang memiliki daya tarik bagi daerah belakangnya, walaupun memiliki sektor potensial, akan tetapi pertumbuhan sektor tersebut masih lambat.

Kata Kunci : Pengembangan Wilayah, Pusat Pertumbuhan, Model Gravitasi, Analisis Overlay, Analisis Shift Share

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya penulis sampai saat ini masih diberikan kenikmatan tiada ternilai harganya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengembangan Kota Magelang Sebagai Pusat Pertumbuhan Kawasan Purwomanggung Jawa tengah” yang merupakan salah satu syarat guna meraih gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Sebuah karya sulit dikatakan sebagai usaha satu orang, tanpa bantuan orang lain. Demikian pula dengan skripsi ini, tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dorongan, bantuan dan kritik membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT , atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahnya yang telah memberikan kemudahan serta kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. M. Chabachib, Msi, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. H. Wiratno, M.Ec selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, solusi, dan kebijaksanaannya.
4. Bapak Dr. Syafrudin Budiningharto, S.U dan Ibu Nenek Woyanti, S.E, M.Si selaku dosen penguji. Terimakasih atas saran, kritik, dan bimbingannya.

5. Ibu Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, MSi, selaku dosen wali terimakasih atas bimbingannya selama ini.
6. Dosen – dosen IESP FE UNDIP, terimakasih atas ilmu dan pengetahuan yang selama ini diberikan.
7. Orang tua tercinta H. Hartono Yusuf dan Hj. Rochimah, terimakasih atas kasih sayang yang telah diberikan, untaian doa dan motivasi yang tiada henti.
8. Adik - adikku Rocharini Dwi Putri, Hadist Shohih dan Hadicroh Mauditami, terimakasih sudah menjadi adik – adik yang baik, khususnya buat Rini terimakasih atas pinjaman laptopnya.
9. Teman – teman Kost Cantik 59 : Devi, Shinta, Nenna, Lidya, Dina, Infra, Astuti, Meetha, terimakasih atas kondisi dan suasana yang diciptakan sangat mendukung untuk mencari ide, tidak akan penulis lupakan kenangan bersama kalian saat duka banjir melanda kost dan suka disaat bercanda dan tertawa bersama. Terus semangat teman – teman.
10. Teman-teman Basecamp: Widhi, Agus, Dody, Syamsul, Hendy, Ari, Kurniawan, Rifqi, Zaenil, terimakasih atas kebaikan yang telah kalian berikan dan kekompakan yang kalian ciptakan.
11. Tim KKN Kelurahan Pedurungan Lor 2010, terimakasih atas tiga puluh lima hari menjadi saudara dan sampai kapanpun kita tetap saudara.
12. Seluruh Keluarga besar Teman – teman IESP Angkatan 2007, teman seperjuangan dan sepenanggungan dalam suka duka, kuliah bersama, KKL bersama, KKN bersama, semoga sukses bersama.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir.

Penulis ikut mendoakan semoga semua amal kebaikan pihak – pihak sebagaimana tercantum diatas mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Semarang, 17 Maret 2011

Penulis

Retno Zulaechah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13

BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.2 Pembangunan Ekonomi Daerah	16
2.1.3 Sektor Potensial dalam Pengembangan Wilayah	17
2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah	18
2.1.4.1 Teori Ekonomi Klasik	19
2.1.4.2 Teori Harrod-Domar dalam Sistem Regional	20
2.1.4.3 Teori Pertumbuhan Neoklasik	21
2.1.4.4 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat	22
2.1.4.5 Teori Basis Ekspor	23
2.1.4.6 Model Pertumbuhan Interregional	23
2.1.5 Teori Pusat Pertumbuhan	24
2.1.6 Model Gravitasi	25
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Definisi Operasional Variabel	31
3.2 Jenis dan Sumber Data	34
3.2.1 Jenis Data	34
3.2.2 Sumber Data	34
3.3 Metode Pengumpulan Data	35
3.4 Metode Analisis	35

3.4.1 Model Gravitasi	36
3.4.2 Analisis <i>Location Quotient</i>	37
3.4.3 Analisis <i>Shift Share</i>	39
3.4.4 Analisis Model Rasio Pertumbuhan	42
3.4.5 Analisis <i>Overlay</i>	45
3.4.6 Menentukan Sektor Prioritas untuk Pengembangan	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	47
4.1.1 Kondisi Geografi	47
4.1.2 Demografi	49
4.1.3 Tenaga Kerja	50
4.1.4 Kondisi Perekonomian	51
4.2 Analisis Data	54
4.2.1 Analisis Model Gravitasi	59
4.2.2 Analisis <i>Location Quotient</i>	65
4.2.3 Analisis Model Rasio Pertumbuhan	68
4.2.4 Analisis <i>Overlay</i>	70
4.2.5 Analisis <i>Shift Share</i>	73
4.2.6 Sektor Prioritas untuk Pengembangan Kota Magelang ..	77
4.3 Intrepretasi dan Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	89
5.1. Simpulan	89
5.2. Keterbatasan	91

5.3. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Rata – rata PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Kawasan Purwomanggung Tahun 2003 - 2008	7
Tabel 1.2 Rata – rata PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kawasan Purwomanggung Tahun 2003 - 2008	8
Tabel 1.3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kota Magelang Tahun 2003 - 2008	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1 Penduduk Kota Magelang Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2003 - 2008	50
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian Tahun 2003 - 2008	51
Tabel 4.3 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Kota Magelang Tahun 2003 - 2008	52
Tabel 4.4 PDRB Per Kapita Kota Magelang Tahun 2003 - 2008	52
Tabel 4.5 Kontribusi Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Kota Magelang Tahun 2003 - 2008	54
Tabel 4.6 Indeks Gravitasi Rata – rata Antar Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung Tahun 2003 - 2008	60
Tabel 4.7 Kekuatan Interaksi Antar Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung	62
Tabel 4.8 Koefisien <i>Location Quoteint</i> Kota Magelang Tahun 2003 - 2008....	67
Tabel 4.9 Koefisien Model Rasio Pertumbuhan Kota Magelang Tahun 2003 – 2008	69
Tabel 4.10 Analisis <i>Overlay</i> PDRB Kota Magelang	71
Tabel 4.11 Analisis <i>Shift Share</i> Kota Magelang Tahun 2003 – 2008	74

Tabel 4.12	Prioritas Sektor Potensial untuk Pengembangan Kota Magelang Dilihat dari Analisis LQ, Pertumbuhan Sektoral, Analisis <i>Shift Share</i>	79
Tabel 4.13	Banyaknya Pelanggan Listrik PT. PLN dan Pelanggan Air Minum PDAM Kota Magelang Tahun 2003 dan 2008	82
Tabel 4.14	Kondisi Jalan di Kota Magelang Tahun 2007 – 2008	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peta Kawasan Kerjasama Provinsi Jawa Tengah	5
Gambar 2.1 Alur Pemikiran Pengembangan Kota Magelang Sebagai Pusat Pertumbuhan Kawasan Purwomanggung Jawa Tengah	30
Gambar 3.1 Skala Skor Penentuan Sektor Prioritas untuk Pengembangan	46
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Magelang	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. PDRB Provinsi Jawa Tengah	99
Lampiran B. PDRB Kota Magelang	100
Lampiran C. Perhitungan Indeks Gravitasi	102
Lampiran D. Perhitungan Analisis <i>Location Quotient</i>	107
Lampiran E. Perhitungan Model Rasio Pertumbuhan	110
Lampiran F. Perhitungan Analisis <i>Shif Share</i>	112
Lampiran G. Peta Kota Magelang	115
Lampiran H. Foto – foto Kota Magelang	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad,2002:6). Jadi pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses dimana ada hubungan saling terkait dan saling mempengaruhi antara faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi, sehingga dapat diketahui runtutan peristiwa yang timbul yang akan mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dibidang ekonomi. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, maka pembangunan ekonomi kurang bermakna. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB)/Produk Nasional Bruto (PNB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad,2002:7).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya – sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta dengan tujuan menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad,2002:108-109). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut pemerintah daerah dan masyarakat harus bekerjasama dalam penggunaan sumberdaya – sumberdaya yang ada dan mampu menaksir potensi yang dimiliki daerah tersebut. Pelaksanaan prioritas pembangunan daerah yang kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah dapat mengakibatkan relatif lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu dalam pengembangan wilayah yang terpenting adalah bahwa wilayah tersebut mampu mengidentifikasi setiap potensi sektor – sektor potensial yang dimiliki, kemudian menganalisis untuk membuat sektor – sektor tersebut memiliki nilai tambah bagi pembangunan ekonomi daerah.

Pemerintah melalui Undang – Undang Nomor 22 Tahun 1999 revisi menjadi Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang “Pemerintah Daerah” dan Undang – Undang Nomor 25 Tahun 1999 revisi menjadi Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang “Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Daerah”, mengenai pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya masing – masing berdasarkan potensi dan permasalahan wilayah. Pemerintah daerah berwenang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya

menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Pemberian otonomi luas kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Oleh karena itu pelaksanaan otonomi daerah menuntut kesiapan daerah baik kesiapan aparatur pemerintah, swasta, maupun masyarakat untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah dengan memanfaatkan sumberdaya – sumberdaya yang dimiliki secara optimal.

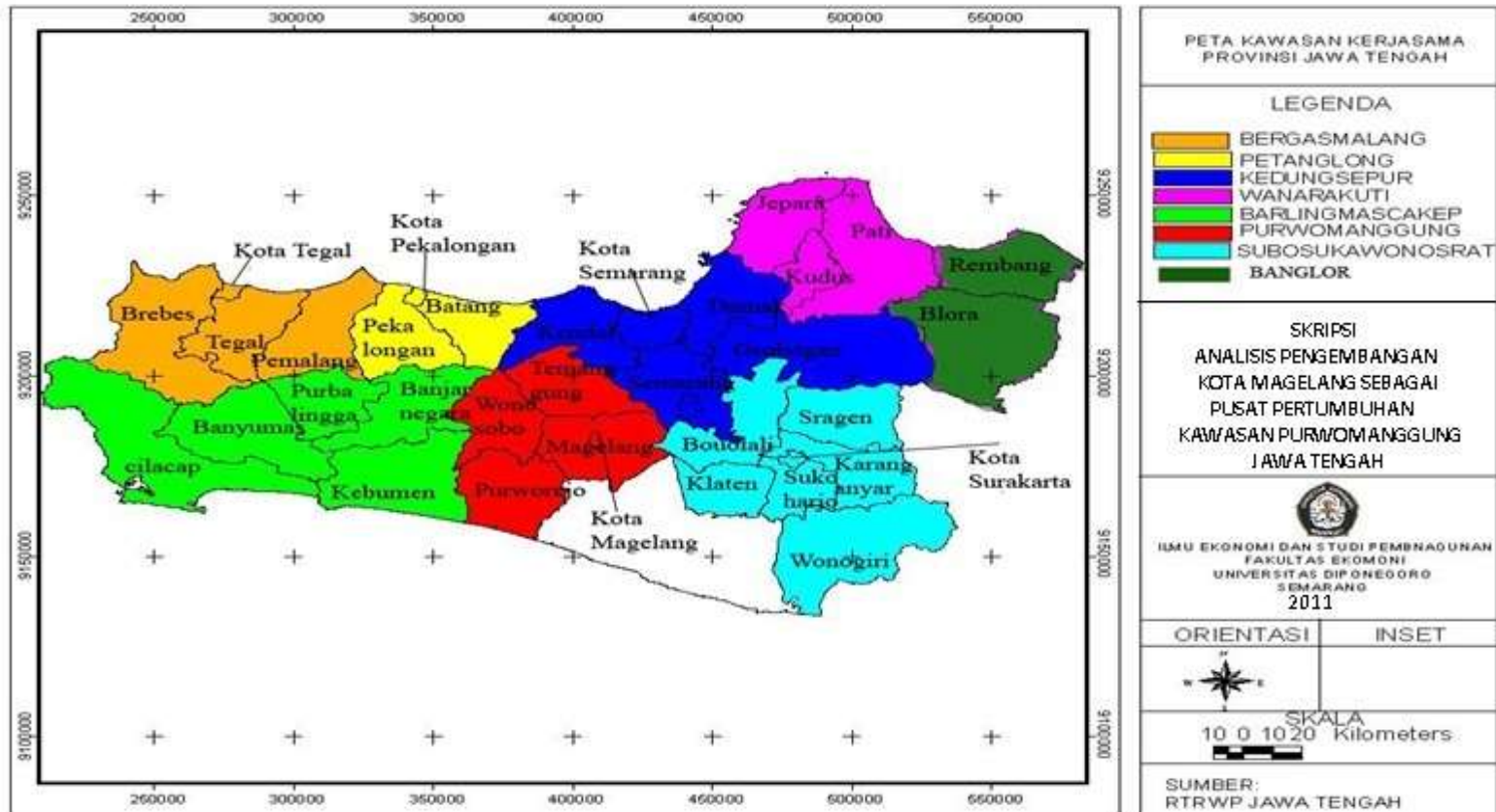
Berlakunya otonomi daerah yang paling penting bagi pembangunan daerah dewasa ini adalah meningkatkan motivasi daerah untuk memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi melalui pemberdayaan potensi ekonomi lokal dengan mengembangkan kegiatan yang berdasarkan kekuatan daerah dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan daerah yang memiliki potensi ekonomi lokal yang melimpah akan semakin kaya, sedangkan daerah yang memiliki potensi ekonomi lokal yang terbatas akan semakin miskin. Apabila kondisi tersebut dibiarkan maka akan semakin meningkatkan kesenjangan antardaerah karena kegiatan ekonomi akan menumpuk di daerah tertentu, sedangkan daerah lain akan semakin ketinggalan.

Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah untuk menciptakan keseimbangan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita antardaerah yaitu dengan penerapan kebijakan pembangunan daerah melalui konsep kawasan strategis, sehingga walaupun upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dilakukan, tetapi kesenjangan antardaerah diharapkan dapat dipersempit. Provinsi Jawa Tengah melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 21

Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003 – 2018 dengan pembaruan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 – 2029 menetapkan daerah – daerah yang dijadikan kawasan kerjasama antardaerah kabupaten/kota sebagai pengembangan kawasan kerjasama strategis. Kawasan kerjasama yang dipandang dari potensi dan struktur ekonomi kewilayahan dapat dimanfaatkan bagi upaya pemerataan pembangunan dalam suatu kawasan.

Pengelompokan dilakukan sebagai salah satu strategi dasar didalam melakukan pembangunan daerah yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah. Diharapkan dengan adanya pembagian ini, masing – masing daerah dalam suatu kawasan kerjasama akan saling berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pembangunan. Salah satu dari hasil kebijakan tersebut adalah dikelompokkannya beberapa daerah dalam Kawasan Purwomanggung yang terdiri dari Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Temanggung. Kota Magelang merupakan pusat pertumbuhan di Kawasan Purwomanggung.

Gambar 1.1
Peta Kawasan Kerjasama Provinsi Jawa Tengah



Sumber : Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, diolah

Menurut Tarigan (2005:162-163), pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha yang karena sifat hubungannya memiliki unsur – unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar. Sedangkan secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di lokasi tersebut. Kriteria pusat pertumbuhan yaitu sebagai daerah cepat tumbuh, memiliki sektor unggulan dan memiliki interaksi ekonomi dengan daerah belakangnya.

Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Purwomanggung merupakan kota yang berdasarkan letaknya memiliki lokasi yang strategis. Kota Magelang terletak pada jalur transportasi regional utama Jawa Tengah. Penetapan Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan kawasan Purwomanggung diharapkan dapat memberikan *spread effect* bagi daerah belakangnya (*hinterland*) di kawasan Purwomanggung. Kinerja perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari nilai PDRB dan pertumbuhan PDRBnya. Berikut tabel laju pertumbuhan PDRB Kawasan Purwomanggung :

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
Kawasan Purwomanggung Tahun 2003 – 2008
(persen)

No	Kabupaten/Kota	2003	2004	2005	2006	2007	2008	Rata – rata
1	Kota Magelang	3,74	3,71	4,33	2,44	5,17	5,05	4,07
2	Kabupaten Magelang	4,01	4,03	4,91	4,91	5,21	4,99	4,68
3	Kabupaten Temanggung	3,37	3,92	3,31	3,31	4,03	3,54	3,58
4	Kabupaten Wonosobo	2,28	2,34	3,23	3,23	3,58	3,69	3,06
5	Kabupaten Purworejo	5,08	4,17	4,91	5,23	6,08	5,62	5,18
	Jawa Tengah	4,98	4,70	4,41	4,41	4,50	4,99	4,67

Sumber : PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, diolah

Melihat dari rata – rata tingkat pertumbuhan PDRB selama 6 tahun antara tahun 2003 – 2008 di kawasan Purwomanggung, Kota Magelang rata – rata tingkat pertumbuhannya adalah 4,07 persen. Pertumbuhan rata – rata Kota Magelang lebih tinggi dibanding dengan Kabupaten Temanggung 3,58 persen dan Kabupaten Wonosobo 3,06 persen. Tetapi masih tertinggal dibanding Kabupaten Purworejo 5,18 persen, Kabupaten Magelang 4,68 persen dan Jawa Tengah sebesar 4,67 persen.

Laju pertumbuhan PDRB Kota Magelang selama 6 tahun antara tahun 2003 – 2008 mengalami fluktuasi (lihat Tabel 1.1). Pertumbuhan PDRB Kota Magelang pernah mengalami perlambatan pada tahun 2006 yang disebabkan oleh kebijakan pengurangan subsidi BBM (Bahan Bakar Minyak) pada Oktober 2005 sehingga mempengaruhi jumlah produksi para pelaku usaha yang bahan bakunya menggunakan BBM. Akan tetapi pertumbuhan PDRB Kota Magelang mampu meningkat kembali pada tahun 2007 kemudian pada tahun 2008 mengalami penurunan disebabkan terbakarnya Pasar Rejowinangun yang merupakan pasar induk sehingga mengganggu perputaran roda perekonomian Kota Magelang,

PDRB per kapita adalah total PDRB suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama (Tarigan,2005:21). Indikator PDRB per kapita digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Semakin besar PDRB per kapita berarti semakin tingginya tingkat kemakmuran penduduk pada wilayah tersebut, sebaliknya semakin rendah PDRB per kapita berarti kemakmuran penduduk semakin rendah. Berikut tabel PDRB per kapita Kawasan Purwomanggung :

Tabel 1.2
Rata – rata PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
Kawasan Purwomanggung Tahun 2003 – 2008

No	Kabupaten/Kota	Rata – rata PDRB per Kapita (Rupiah)
1	Kota Magelang	7.362.945,67
2	Kabupaten Purworejo	3.365.979,59
3	Kabupaten Wonosobo	2.110.069,90
4	Kabupaten Magelang	2.887.465,38
5	Kabupaten Temanggung Jawa Tengah	2.939.842,96 4.561.410,43

Sumber : PDRB per kapita Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, diolah

Tabel 1.2 menunjukkan rata – rata PDRB per kapita selama 6 tahun antara tahun 2003 – 2008 di Kawasan Purwomanggung. Kota Magelang memiliki rata – rata PDRB per kapita senilai 7.362.945,67 rupiah. Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Purwomanggung memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi dibanding daerah belakangnya yaitu Kabupaten Magelang 2.887.465,38 rupiah, Kabupaten Temanggung 2.939.842,96 rupiah, Kabupaten Wonosobo 2.110.069,90 rupiah dan Kabupaten Purworejo 3.365.979,59 rupiah. Rata – rata PDRB per kapita Kota Magelang selama tahun 2003 – 2008 lebih tinggi dari Provinsi Jawa Tengah 4.561.410,43 rupiah. Rata –

rata pendapatan per kapita Kota Magelang yang lebih tinggi dibanding daerah belakangnya dan daerah di atasnya disebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Magelang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk Kota Magelang sehingga terjadi pemerataan pendapatan atau tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat.

Rata – rata laju pertumbuhan ekonomi Kota Magelang dan rata – rata PDRB per kapita Kota Magelang antara tahun 2003 – 2008, dapat dijadikan dua indikator utama untuk mengetahui tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi Kota Magelang dengan menggunakan tipologi klassen. Menurut Tipologi Klassen, Kota Magelang termasuk kriteria daerah maju tertekan karena memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding dengan Provinsi Jawa Tengah. Mengingat Kota Magelang adalah pusat pertumbuhan kawasan Purwomanggung, seharusnya memiliki kriteria cepat tumbuh.

Tabel 1.3
PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Kota Magelang
Tahun 2003 dan 2008

No	Lapangan Usaha	Tahun		Perubahan	
		2003 (Jutaan Rupiah)	2008 (Jutaan Rupiah)	Absolut (Jutaan Rupiah)	Persen
1	Pertanian	25.240,72	29.677,66	4.436,94	17.58
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0.00
3	Industri Pengolahan	30.051,37	35.139,12	5.087,75	16.93
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	21.136,51	26.358,75	5.222,24	24.71
5	Bangunan	132.088,60	150.980,54	18.891,94	14.30
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	53.825,48	77.473,22	23.647,74	43.93
7	Pengangkutan dan Komunikasi	154.119,84	191.133,31	37.013,47	24.02
8	Keluangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	86.159,21	110.376,01	24.216,80	28.11
9	Jasa – Jasa	309.019,77	372.725,22	63.705,45	20.62
	Total PDRB	811.631,5	993.863,81	182.232,31	22.45

Sumber : PDRB Kota Magelang, diolah

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa sektor yang mengalami pertumbuhan yang tinggi selama tahun 2003 - 2008 adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran tumbuh 43,93 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh 28,11 persen, dan sektor listrik, gas, dan air bersih tumbuh 24,71 persen. Dilihat dari kontribusi terhadap PDRB Kota Magelang, sektor yang mempunyai kontribusi tiga terbesar dalam PDRB Kota Magelang pada tahun 2003 dan 2008 yaitu sektor jasa – jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor bangunan, akan tetapi pertumbuhan ketiga sektor tersebut masih dibawah sektor lain yang bukan merupakan kontribusi utama dalam pembentukan PDRB. Sektor jasa – jasa tumbuh 20,62 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 24,02 persen, dan sektor bangunan tumbuh 14,30 persen.

Kota Magelang memiliki peran yang sangat strategis sebagai penggerak roda perekonomian regional Jawa Tengah karena berada di jalur transportasi utama regional Jawa Tengah yaitu Kota Yogyakarta dan Kota Semarang, dimana daerah tersebut sedang berkembang. Mencermati perkembangan perekonomian Kota Magelang sebagaimana diuraikan diatas maka menarik untuk mengkaji dan menganalisis interaksi ekonomi Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Purwomanggung di Provinsi Jawa Tengah dengan daerah sekitarnya yang berada pada satu kawasan tersebut dan menganalisis mengenai pengembangan sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan berdasarkan potensi dan permasalahan sumber daya wilayah yang ada menjadi *leading sector* bagi Kota Magelang, sehingga Kota Magelang dapat menjadi *prime mover* untuk daerah sekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “ANALISIS

PENGEMBANGAN KOTA MAGELANG SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN KAWASAN PURWOWANGGUNG JAWA TENGAH”.

1.2 Rumusan Masalah

Sejak ditetapkan Kawasan Kerjasama Purwomanggung pada tahun 2003 dan Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhannya, laju pertumbuhan PDRB Kota Magelang antara tahun 2003 – 2008 masih lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang yang merupakan daerah belakangnya. Selain itu dari sembilan sektor ekonomi yang ada di Kota Magelang, sektor ekonomi yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, jasa – jasa, dan bangunan selama tahun 2003 – 2008 pertumbuhannya masih di bawah sektor lain yang bukan merupakan kontribusi utama dalam pembentuk PDRB Kota Magelang.

Masalah dalam penelitian ini adalah Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan seharusnya memiliki kriteria cepat tumbuh, akan tetapi Kota Magelang masih berada pada kriteria daerah maju tertekan karena memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, namun pertumbuhan PDRB lebih rendah dibanding Provinsi Jawa Tengah. Kota Magelang juga harus memiliki sektor unggulan, tetapi sektor ekonomi di Kota Magelang yang merupakan kontribusi utama terhadap PDRB pertumbuhannya masih lambat. Perlu dianalisis penetapan Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Purwomanggung, dilihat dari interaksi ekonomi dengan daerah belakangnya dan sektor ekonomi apa yang

merupakan sektor potensial serta bagaimana penentuan prioritas sektor potensial untuk pengembangan wilayah, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Magelang dan menciptakan *spread effect* untuk daerah sekitarnya.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi interaksi ekonomi Kota Magelang dengan daerah belakangnya dalam satu Kawasan Purwomanggung.
2. Menganalisis sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Magelang.
3. Menentukan prioritas sektor potensial untuk pengembangan wilayah Kota Magelang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumber informasi kepada pemerintah Kota Magelang serta pihak – pihak terkait dalam perencanaan pembangunan di Kota Magelang untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pengembangan ekonomi regional yang berkelanjutan.
2. Sebagai bahan masukan untuk dipertimbangkan oleh Pemerintah Kota Magelang dalam meningkatkan kinerja masing – masing sektor.

3. Sebagai referensi bagi penulis lainnya, khususnya yang berkaitan dengan persoalan pengembangan wilayah dan pertumbuhan ekonomi.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan atau fakta serta pengamatan yang menggambarkan permasalahan penelitian. Rumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan jawaban melalui suatu penelitian. Tujuan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian dan kegunaan penelitian bagi khasanah ilmu pengetahuan. Serta sistematika penulisan mencakup uraian ringkasan dari materi yang dibahas pada setiap bab yang ada pada skripsi.

BAB II merupakan telaah pustaka, berisi tentang landasan teori – teori yang digunakan dalam penelitian yaitu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi daerah, sektor potensial dalam pengembangan wilayah, teori pertumbuhan ekonomi, teori pusat pertumbuhan dan model gravitasi. Disamping itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran.

BAB III merupakan metode penelitian, berisi tentang definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang ada.

BAB IV merupakan hasil dan pembahasan, berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data yang menjelaskan estimasi serta pembahasan yang menerangkan intepretasi dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan penutup, berisi simpulan hasil analisis data dan pembahasan, dalam bagian ini juga berisi keterbatasan dan saran – saran yang direkomendasikan kepada pihak – pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dijabarkan teori – teori yang mendukung serta membantu dalam memecahkan masalah penelitian.

2.1.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Istilah pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi sering digunakan secara bergantian. Akan tetapi beberapa ahli ekonomi tertentu telah menarik perbedaan yang lazim antara istilah pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter dan Ursula (dikutip oleh Jhingan, 1992:4) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi mengacu pada masalah negara berkembang sedangkan pertumbuhan ekonomi mengacu pada masalah negara maju. Masalah negara berkembang menyangkut pengembangan sumber – sumber yang tidak atau belum digunakan, kendati penggunaannya telah cukup dikenal. Sedangkan negara maju terkait dengan keberadaan sumber – sumber ekonomi yang ada telah digunakan pada batas tertentu.

Menurut Arsyad (2002:6), pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dengan demikian pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional, disamping tetap mengejar pertumbuhan ekonomi,

peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, penanganan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan, pembangunan ekonomi juga harus mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap – sikap masyarakat, sistem kelembagaan, dan perombakan serta modernisasi struktur ekonominya.

Berbeda dengan pembangunan ekonomi yang mencakup arti luas, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan produk domestik bruto (PDB) atau produk domestik netto (PNB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah terdapat perubahan struktur ekonomi atau tidak.

2.1.2 Pembangunan Ekonomi Daerah

Sebelum mengetahui makna pembangunan ekonomi daerah terlebih dahulu harus mengetahui pengertian daerah. Pengertian ditinjau dari aspek ekonomi, daerah mempunyai tiga pengertian yaitu (Arsyad, 2002:107-108) :

- a. Daerah homogen adalah suatu daerah dimana kegiatan ekonomi terjadi di berbagai pelosok ruang dan terdapat sifat-sifat yang sama, baik dari segi pendapatan perkapitanya, sosial budayanya, geografinya, dan sebagainya.
- b. Daerah nodal adalah suatu daerah sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi.
- c. Daerah perencanaan atau daerah administrasi adalah suatu daerah sebagai suatu ekonomi ruang yang berada di bawah satu administrasi tertentu seperti satu provinsi, kabupaten, kecamatan, dan sebagainya.

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2002:108).

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan yang bertujuan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Untuk mewujudkan tujuan pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dalam menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mengidentifikasi potensi – potensi yang tersedia dalam daerah sebagai kekuatan untuk pembangunan ekonomi daerah.

2.1.3 Sektor Potensial dalam Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah. Penerapan kebijakan pengembangan wilayah itu sendiri harus disesuaikan dengan kondisi, potensi, dan isu permasalahan di wilayah yang bersangkutan. (Susantono, 2009)

Dalam pengembangan wilayah, pengembangan tidak dapat dilakukan serentak pada semua sektor ekonomi akan tetapi diprioritaskan pada pengembangan sektor – sektor ekonomi yang memiliki potensi berkembangnya cukup besar. Karena sektor yang memiliki potensi berkembang cukup besar diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pesat yang akan merangsang sektor – sektor lain yang terkait untuk berkembang mengimbangi perkembangan sektor potensial tersebut. Pertumbuhan yang cepat dari sektor potensial tersebut akan mendorong polarisasi dari unit – unit ekonomi lainnya yang pada akhirnya secara tidak langsung sektor ekonomi lainnya akan mengalami perkembangan.

Jadi pengembangan suatu sektor potensial dapat menciptakan peluang bagi berkembangnya sektor lain yang terkait, baik sebagai *input* bagi sektor potensial maupun sebagai imbas dari meningkatnya kebutuhan tenaga kerja sektor potensial yang mengalami peningkatan pendapatan. Hal ini yang memungkinkan pengembangan sektor potensial dilakukan sebagai langkah awal dalam pengembangan perekonomian wilayah dan pengembangan wilayah sekitarnya.

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonomi daerah memiliki perbedaan mendasar pada perpindahan faktor . Asumsi bahwa perekonomian suatu negara berupa perekonomian tertutup yang sering kali digunakan dalam analisis pertumbuhan ekonomi nasional tidak dapat digunakan dalam analisis pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini dikarenakan pada suatu daerah adanya kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja

dan modal dari daerah yang satu ke daerah yang lain peluangnya sangat besar sehingga menciptakan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.

Teori pertumbuhan ekonomi daerah mengutip dari ekonomi makro yang berlaku untuk ekonomi nasional yang dengan sendirinya juga berlaku untuk daerah dan teori yang dikembangkan asli dalam ekonomi regional. Teori – teori tersebut antara lain teori ekonomi klasik, teori Harrod – Domar, teori Solow – Swan, dan teori jalur cepat (Turnpike), sedangkan teori yang langsung terkait dengan ekonomi regional adalah teori basis – ekspor dan model interregional. (Tarigan, 2005:46-47)

2.1.4.1 Teori Ekonomi Klasik

Teori ekonomi klasik menciptakan sistem ekonomi pasar bebas yang akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner. Pemerintah tidak perlu telalu mencampuri urusan perekonomian, hal yang perlu dilakukan pemerintah daerah adalah memberi kebebasan kepada setiap orang/badan untuk berusaha, tidak membuat peraturan yang menghambat pergerakan orang dan barang, menjaga keamanan dan ketertiban sehingga relatif aman untuk berusaha, menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana sehingga pengusaha dapat beroperasi dengan efisien, dengan demikian pertumbuhan ekonomi daerah akan tercapai.

2.1.4.2 Teori Harrod-Domar dalam Sistem Regional

Teori Harrod-Domar berdasarkan pada asumsi antara lain perekonomian bersifat tertutup, hasrat menabung adalah konstan, proses produksi memiliki koefisien yang tetap, tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan. Atas dasar asumsi – asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat – syarat keseimbangan sebagai berikut :

$$g = k = n \quad (2.1)$$

dimana : $g = Growth$ (tingkat pertumbuhan output)

$k = Capital$ (tingkat pertumbuhan modal)

$n = Tingkat$ pertumbuhan angka kerja

Agar terdapat keseimbangan maka antara tabungan (S) dan investasi (I) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan. Padahal peran k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (*capital output ratio*). Apabila tabungan dan investasi adalah sama ($S=I$), maka:

$$\frac{I}{K} = \frac{S}{K} = \frac{S}{Y} = \frac{Y}{K} = \frac{S/Y}{K/Y} = \frac{S}{V} \quad (2.2)$$

agar pertumbuhan tersebut mantap, harus dipenuhi syarat $g = n = s/v$. Untuk perekonomian daerah, Harry W. Richardson (dikutip oleh Tarigan, 2005:50) menyatakan syarat bagi perekonomian daerah yang bersifat terbuka yaitu

$$S + M = I + X, \text{ dimana } X = \text{ekspor dan } M = \text{impor} \quad (2.3)$$

$$(s + m) Y = I + X \quad (2.4)$$

$$\frac{I}{Y} = s + m - \frac{X}{Y} \quad (2.5)$$

$$X = \sum_{j=1}^n M_{ij} = \sum_{j=1}^n m_j Y_j \quad (2.6)$$

$$\frac{I}{Y} = \frac{S}{Y} = \frac{s \cdot v}{v} \text{ dimana } g = \frac{s}{v} \quad (2.7)$$

Dengan demikian, Richardson (dikutip oleh Tarigan, 2005:51) merumuskan persamaan pertumbuhan suatu wilayah adalah:

$$g_i = \frac{s_i + m_i - \sum m_{ji} Y_j / Y_i}{v_i} \quad (2.8)$$

Pertumbuhan yang mantap tergantung pada apakah arus modal dan tenaga kerja dapat bergerak searah secara seimbang, akan tetapi dapat juga pincang diakibatkan daerah yang pertumbuhannya tinggi akan menarik modal dan tenaga kerja dari daerah lain yang pertumbuhannya rendah sehingga yang maju semakin maju dan yang terbelakang semakin ketinggalan.

2.1.4.3 Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori Solow – Swan, adanya pertumbuhan yang mantap disebabkan kemungkinan substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L), serta dimasukkannya unsur kemajuan teknologi (T). Oleh sebab itu, fungsi produksinya berbentuk:

$$Y_i = f_i(K, L, t) \quad (2.9)$$

Dalam kerangka ekonomi wilayah, Richardson (dikutip oleh Tarigan, 2005:53) kemudian menderivasikan rumus di atas menjadi sebagai berikut :

$$Y_i = a_i k_i + (1 - a_i) n_i + T \quad (2.10)$$

dimana Y_i = Besarnya output

k_i = Tingkat Pertumbuhan Modal

T_i = Kemajuan Teknologi

n_i = Tingkat Pertumbuhan tenaga kerja

a = Bagian yang dihasilkan oleh faktor modal

$(1-a)$ = Bagian yang dihasilkan oleh faktor di luar modal

Pertumbuhan mantap membutuhkan syarat :

$$MPK_i = a_i \frac{Y_i}{K_i} = p \quad (2.11)$$

Suatu daerah akan mengimpor modal jika tingkat pertumbuhan modalnya lebih kecil dari rasio tabungan domestik terhadap modal. Dalam pasar persaingan sempurna *marginal productivity of labour* (MPL) adalah fungsi lapangan tapi bersifat terbalik dari *marginal productivity of capital* (MPK). Hal ini bisa dilihat dari nilai rasio modal tenaga kerja (K/L). Modal akan mengalir dari daerah yang upahnya tinggi ke daerah yang upahnya rendah karena akan memberikan balas jasa yang lebih tinggi. Sebaliknya tenaga kerja akan mengalir dari daerah upah rendah ke daerah upah tinggi. Mekanisme tersebut pada akhirnya akan menciptakan balas jasa faktor – faktor produksi di semua daerah sama. Dengan demikian, perekonomian regional atau pendapatan per kapita regional mengalami proses konvergensi.

2.1.4.4 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat yang disinergikan mengemukakan bahwa setiap daerah perlu melihat sektor yang potensial besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki keunggulan kompetitif untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat memproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan *volume* sumbangan untuk

perekonomian juga cukup besar. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

2.1.4.5 Teori Basis Ekspor

Teori basis – ekspor membagi kegiatan sektor yang terdapat di suatu daerah menjadi kegiatan sektor basis dan kegiatan sektor non basis. Kegiatan sektor basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat kondisi internal perekonomian daerah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya kegiatan sektor lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Hubungan antara perubahan pendapatan basis dengan perubahan total pendapatan, Tiebout (dikutip oleh Tarigan, 2005:37) merumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = K \cdot \Delta Y_b \quad (2.12)$$

dimana, Y_t = Pendapatan total K = Pengganda basis

Y_b = Pendapatan basis Δ = Perubahan

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat tercapai, apabila suatu daerah perlu mendorong pertumbuhan dari kegiatan sektor basis yaitu yang hasil produksinya dapat di jual ke luar daerah atau mendatangkan uang dari daerah lain.

2.1.4.6 Model Pertumbuhan Interregional

Model Pertumbuhan Interegional memperluas teori basis – ekspor dengan memasukkan dampak dari daerah tetangga atau faktor eksogen, karena suatu

daerah terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat. Kegiatan yang dilakukan oleh daerah lain dapat memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

2.1.5 Teori Pusat Pertumbuhan

Pusat pertumbuhan dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu mendorong kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik.

Suatu kota dikatakan sebagai pusat pertumbuhan apabila memiliki empat ciri-ciri pusat pertumbuhan yaitu sebagai berikut : (Tarigan,2005)

1. Adanya hubungan intern dari berbagai macam kegiatan.

Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait. Jadi, di dalam kehidupan kota tercipta sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.

2. Adanya unsur pengganda.

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Artinya apabila ada permintaan satu sektor dari luar wilayah, peningkatan produksi sektor tersebut akan berpengaruh pada

sektor lain. Peningkatan ini akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi dapat beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan di luar untuk sektor tersebut. Unsur efek pengganda mampu membuat kota memacu pertumbuhan.

3. Adanya konsentrasi geografis.

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, biaya, dan tenaga.

4. Bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya.

Sepanjang terdapat hubungan yang harmonis di antara kota sebagai pusat pertumbuhan dengan kota belakangnya maka pertumbuhan kota pusat akan mendorong pertumbuhan kota belakangnya. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai fasilitas atau kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri.

Jadi, konsentrasi kegiatan ekonomi dapat dianggap pusat pertumbuhan bila konsentrasi tersebut dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik di antara sektor di dalam kota maupun ke daerah belakangnya.

2.1.6 Model Gravitasi

Model gravitasi adalah model yang digunakan untuk memperkirakan daya tarik suatu potensi yang berada pada suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi

lainnya. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut, sekaligus memperlihatkan daya tarik suatu lokasi.

Misalnya, ada dua kota (kota X dan Y) yang berdekatan, ingin diketahui berapa besar interaksi yang terjadi antara dua kota tersebut, interaksi itu ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah besarnya kedua kota tersebut, dapat diukur dari jumlah penduduk, banyaknya lapangan kerja, total pendapatan, jumlah atau luas bangunan, banyaknya fasilitas kepentingan umum, dan lain-lain. Kemudahan dalam mendapatkan data membuat ukuran jumlah penduduk lebih sering digunakan sebagai alat ukur. Ukuran jumlah penduduk bukanlah *arbiter* karena jumlah penduduk juga terkait langsung dengan berbagai ukuran lain yang dikemukakan di atas. Faktor kedua yang mempengaruhi interaksi adalah jarak antara kota X dan Y. Jarak mempengaruhi orang untuk berpergian karena menempuh jarak tersebut diperlukan waktu, tenaga, dan biaya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penentuan wilayah pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti. Analisis yang digunakan sebagian besar adalah analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*, selain itu ada juga yang menggunakan analisis lain seperti Model Rasio Pertumbuhan, dan analisis yang menggabungkan beberapa alat analisis seperti metode *Overlay*. Penelitian terdahulu secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Analisis Potensi Daerah untuk Mengembangkan Wilayah di Eks-Karesidenan Surakarta Menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan	Wiyadi dan Rina Trisnawati, 2002	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>Location Quotient</i> • Model Gravitasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis <i>Location Quotient</i> menunjukkan bahwa sektor basis adalah sektor listrik, keuangan dan jasa. • Hasil analisis gravitasi memperlihatkan interaksi kota-desa yang paling erat adalah Kota Surakarta dengan Kabupaten Sukoharjo.
2	Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Propinsi Sulawesi Tengah	Nudiatulhuda Mangun, 2007	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>Location Quotient</i> • Analisis <i>Shift Share</i> • Model Rasio Pertumbuhan • Metode <i>Overlay</i> • Tipologi Klassen • Penentuan prioritas dengan <i>Skoring</i> dan <i>range</i> • Metode SIG untuk pemetaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis <i>overlay</i> menunjukkan tidak satupun mempunyai potensi daya saing kompetitif dan komparatif. • Hasil analisis <i>Shift Share</i> menunjukkan tidak terdapat satupun Kabupaten/Kota yang memiliki sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, tetapi hanya memiliki spesialisasi. • Berdasarkan Tipologi Klassen terdapat 3 Kabupaten/Kota yang termasuk daerah maju tertekan, sedangkan 7 Kabupaten lainnya masuk daerah relatif tertinggal. • Sektor perdagangan merupakan sektor yang banyak dimiliki kabupaten/kota di Sulawesi Tengah sebagai sektor prioritas untuk dikembangkan.
3	Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna	Bayu Wijaya dan Hastarini Dwi Atmanti, Vol/3	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>Location Quotient</i> • Analisis <i>Shift Share</i> • Model Gravitasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis <i>Location Quotient</i> menunjukkan sektor basis yang dimiliki Kota Salatiga adalah sektor listrik, , bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan,persewaan, dan jasa • Hasil analisis <i>Shift Share</i> menunjukkan Kota Salatiga

	Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga	No.2/ Desember 2006:101-118	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis SWOT • Tipologi Sektoral 	<p>berspesialisasi pada sektor pertambangan, listrik, perdagangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Model Gravitasi memperlihatkan Kota Salatiga memiliki interaksi yang tinggi dengan Kabupaten Semarang. • Sektor yang berpotensi untuk dikembangkan adalah sektor bangunan, pengangkutan, keuangan, persewaan dan jasa
4	Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993 - 1999	Hairul Aswandi dan Mudrajad Kuncoro, VOL.1 7 No.1, 2002, 27-45	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>Location Quotient</i> • Tipologi Klassen • <i>Logistic regression</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Penetapan kawasan andalan di Kalimantan Selatan hanya mengacu pada sektor unggulan dan pendapatan per kapita, hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis <i>location quotient</i> dan model <i>logit</i>. • Hasil tipologi kelas menunjukkan dari tiga daerah di kawasan andalan adalah Kabupaten Kotabaru termasuk daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh, Kota Banjarmasin termasuk daerah maju tapi tertekan dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan daerah relative tertinggal.
5	Model Ekonomi Basis untuk Perencanaan Pembangunan Daerah	Nugroho SBM, Vol 1 No.1/Juli 2004:23-30	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>Location Quotient</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Model basis untuk perencanaan pembangunan daerah lebih ditonjolkan dengan teknik LQ.
6	Analisis <i>Shift-Share</i> : Perkembangan dan Penerapan	Prasetyo Soepono, 1993	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>Shift Share</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Shift Share sebagai metode analisis wilayah untuk memberikan indikator – indikator hasil pembangunan wilayah yakni ada tidaknya spesialisasi, keunggulan kompetitif, dan pertumbuhan yang mandiri.
7	Model Gravitasi Sebagai Alat Pengukur <i>Hinterland</i> dari <i>Central Place</i> : Suatu Kajian Teoritik	Prasetyo Soepono, Vol 1 5 NO 4, 2000, 414-423	<ul style="list-style-type: none"> • Model Gravitasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Model gravitasi dapat digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh suatu daerah dengan mengetahui ukuran seperti populasi daerah atau luas pusat aktivitas dan jarak (dinyatakan dalam jarak atau waktu).

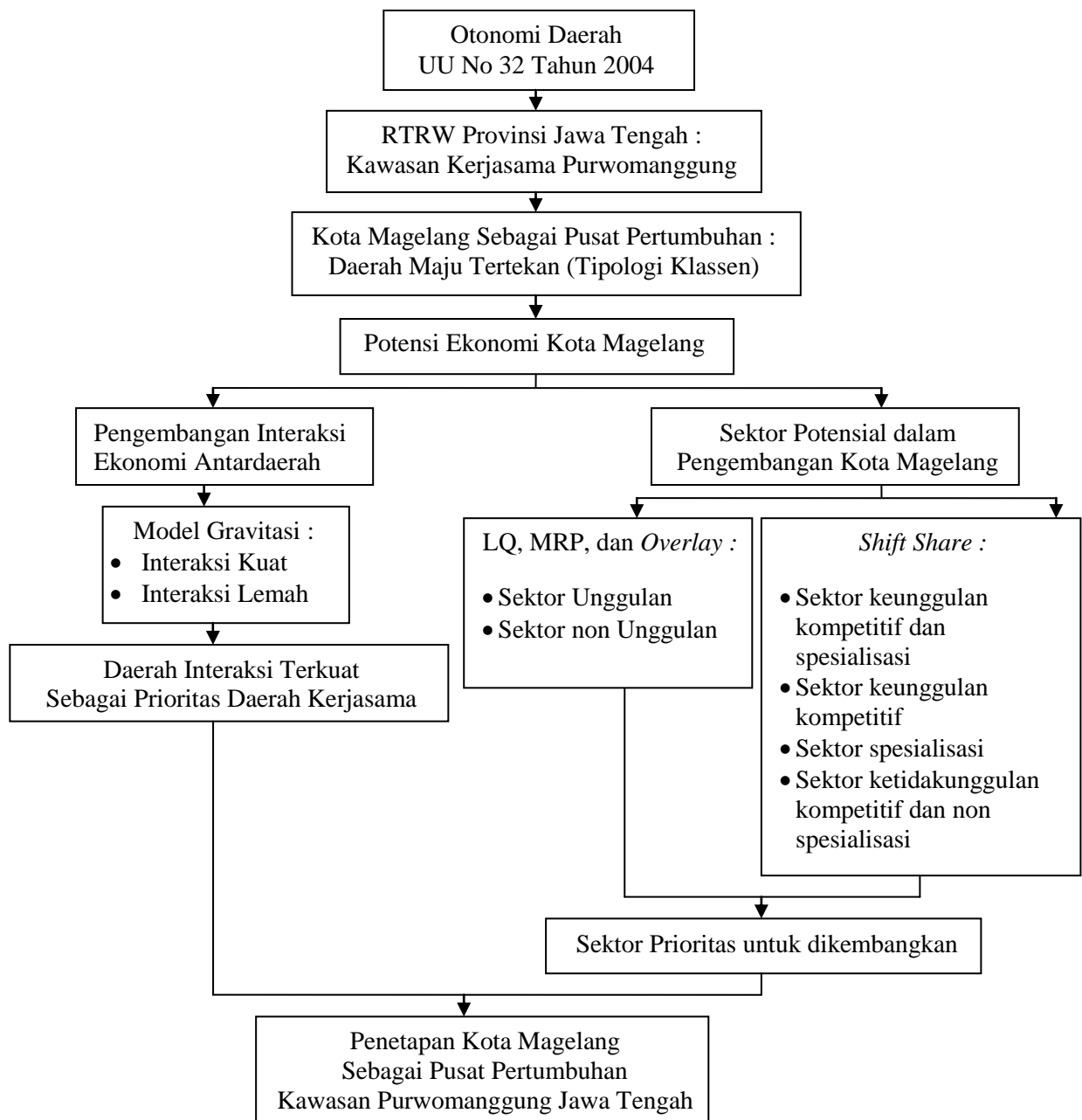
2.3 Kerangka Pemikiran

Kebijakan pemerintah dengan mengeluarkan Undang – undang Nomor 32 Tahun 2004 mengenai otonomi daerah dewasa ini meningkatkan motivasi daerah untuk memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi melalui pemberdayaan potensi ekonomi lokal. Upaya suatu daerah meningkatkan pertumbuhan ekonomi terkadang menjadi sebuah dilema karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diimbangi dengan meningkatnya tingkat disparitas. Salah satu kebijakan Provinsi Jawa Tengah untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan membentuk kawasan kerjasama strategis ditujukan demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dalam kawasan tersebut serta sebagai upaya pemerataan pembangunan. Salah satu dari hasil kebijakan tersebut adalah terbentuknya Kawasan Purwomanggung dengan Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhannya.

Pusat pertumbuhan memiliki ciri yaitu cepat tumbuh, ada *multiplier effect*, adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong daerah sekitarnya (Tarigan, 2005). Penetapan pusat pertumbuhan dapat dilihat dari interaksi ekonomi suatu daerah dengan daerah lain dan banyaknya sektor potensial. Semakin kuat interaksi ekonomi suatu daerah, maka daerah tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap daerah lain atau dapat mendorong daerah belakangnya, dan sebaliknya interaksi ekonomi yang lemah menunjukkan kecilnya pengaruh daerah tersebut terhadap daerah lain. Pertumbuhan ekonomi pusat pertumbuhan di suatu kawasan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif atau *spread effect* bagi pertumbuhan daerah belakangnya melalui pengembangan sektor ekonomi

potensial yang menjadi prioritas untuk dikembangkan, sehingga dapat menjadi penggerak perekonomian daerah. Berdasarkan uraian diatas maka alur pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Alur Pikir Pengembangan Kota Magelang Sebagai Pusat Pertumbuhan Kawasan Purwomanggung Jawa Tengah



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

adalah jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (Tarigan,2005:20). Guna menghindari adanya fluktuasi kenaikan harga atau inflasi, PDRB yang dipakai adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 dengan ukuran jutaan rupiah.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita

adalah total PDRB pertahun dibagi dengan jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama (Tarigan,2005:21). Satuan yang digunakan adalah rupiah.

3. Interaksi ekonomi daerah

adalah wujud dari adanya hubungan antara pusat pertumbuhan dan daerah lain yang menjadi daerah belakangnya (Soepono,2000:418). Dihitung dengan model gravitasi, semakin tinggi nilai Indeks Gravitasi (I_{12}) maka interaksi ekonomi antar daerah semakin kuat.

4. Pertumbuhan Ekonomi

adalah kenaikan total PDRB atau sektor tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad,2002:7). Cara menghitungnya yaitu total PDRB atau sektor pada tahun akhir dikurangi total PDRB atau sektor pada tahun awal dibagi total PDRB atau sektor pada tahun awal dikalikan seratus persen dengan hasil dalam persentase.

5. Sektor Basis

adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hasil produksinya dapat untuk melayani pasar baik di dalam maupun di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan (Wijaya dan Hastarini,2006:106). Sektor tersebut dikatakan basis apabila memiliki nilai Indeks *Location Quotient* lebih dari satu ($LQ > 1$).

6. Sektor non Basis

adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya mampu menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan (Wijaya dan Hastarini,2006:106). Sektor tersebut merupakan sektor non basis apabila memiliki nilai Indeks *Location Quotient* kurang dari satu ($LQ < 1$).

7. Sektor Spesialisasi

adalah sektor yang pertumbuhannya di daerah lebih cepat dibanding daerah di atasnya diakibatkan oleh komponen sektor – sektor industri di daerah yang

bersangkutan (Soepono,1999:45). Sektor tersebut dikatakan spesialisasi apabila memiliki nilai Komponen *Proportional Shift* ($P_{r,i}$) positif (+),

8. Sektor Keunggulan Kompetitif

adalah sektor yang pertumbuhannya di daerah lebih cepat dibanding daerah di atasnya disebabkan oleh faktor – faktor lokasional intern di daerah yang bersangkutan (Soepono,1999:45). Sektor dikatakan keunggulan kompetitif apabila memiliki nilai Komponen *Differential Shift* ($D_{r,i}$) positif (+).

9. Sektor Potensial

adalah sektor yang mampu mengekspor outputnya ke daerah lain atau memiliki keunggulan komparatif dan memiliki keunggulan kompetitif serta spesialisasi, sehingga dapat menjadi penggerak perekonomian suatu daerah. Cara memperolehnya dengan metode *Overlay* yang memiliki nilai positif (+) dan dengan metode *Shift Share* (SS) dengan nilai $P_{r,i}$ dan $D_{r,i}$ positif (+).

10. Sektor prioritas untuk pengembangan wilayah

adalah sektor potensial yang memiliki jumlah skor terendah, skor tersebut diperoleh dari hasil perhitungan metode *Location Quotient*, pertumbuhan ekonomi sektoral, dan metode *Shift Share* yang telah diberi skor sesuai peringkat hasil absolut dari perhitungan tersebut.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data *time series*, dengan periode pengamatan tahun 2003 – 2008 (enam tahun). Data yang digunakan antara lain :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000 Provinsi Jawa Tengah tahun 2003 – 2008
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000 Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, dan Kabupaten Purworejo tahun 2003 – 2008
3. Jumlah Penduduk Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, dan Kabupaten Purworejo
4. Jarak Kota Magelang dengan Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, dan Kabupaten Purworejo
5. Data geografis dan data – data lain yang mendukung.

3.2.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah tersedia dan telah diproses oleh pihak – pihak lain sebagai hasil atas penelitian yang telah dilaksanakannya. Sumber data tersebut antara lain :

1. BPS Provinsi Jawa Tengah
2. BPS Kota Magelang

3. BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah
4. BAPPEDA Kota Magelang
5. Dinas instansi terkait provinsi maupun daerah
6. Jurnal dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara mempelajari buku – buku terbitan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kota Magelang seperti BAPPEDA, BPS, dinas instansi terkait, artikel – artikel, jurnal – jurnal, dan buku – buku yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang diperoleh melalui perpustakaan dan *download* internet.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu tujuan pertama, mengidentifikasi interaksi ekonomi Kota Magelang dengan daerah sekitarnya dalam satu Kawasan Purwomanggung, untuk tujuan ini digunakan Model Gravitasi. Tujuan kedua, menganalisis sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Magelang, untuk mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share* (SS), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan

Overlay. Tujuan ketiga, menentukan prioritas sektor potensial untuk pengembangan wilayah Kota Magelang, untuk mencapai tujuan penelitian ini menggunakan hasil analisis *Location Quotient*, pertumbuhan ekonomi sektor, analisis *Shift Share* untuk spesialisasi dan keunggulan kompetitif yang semuanya dibuat skor sesuai dengan peringkat hasil nominal masing – masing kategori.

3.4.1 Model Gravitasi

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi interaksi ekonomi Kota Magelang dengan daerah belakangnya dan mencari daerah mana di sekitar Kota Magelang dalam satu Kawasan Purwomanggung yang memiliki interaksi ekonomi yang kuat dengan Kota Magelang serta mengetahui peran Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan bagi daerah pengaruhnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung interaksi ekonomi antar daerah menurut Suwarjoko (dikutip oleh Wiyadi dan Rina,2002) adalah :

$$I_{12} = a(W_1P_1) (W_2P_2)/J_{12}^b \quad (3.1)$$

Keterangan :

I_{12} : interaksi dalam wilayah 1 dan 2

W_1 : PDRB perkapita wilayah 1 (rupiah)

W_2 : PDRB perkapita wilayah 2 (rupiah)

P_1 : jumlah penduduk wilayah 1

P_2 : jumlah penduduk wilayah 2

J_{12} : jarak antar wilayah 1 dan 2 (meter)

a : konstanta yang nilainya 1

b : konstanta yang nilainya 2

Nilai I_{12} menunjukkan eratnya hubungan antar wilayah 1 dan wilayah 2, semakin tinggi nilai I_{12} maka semakin erat hubungan antara dua wilayah, dengan demikian semakin banyak pula perjalanan kegiatan ekonomi atau arus barang dan jasa antar wilayah tersebut sebagai konsekuensi interaksi antar daerah dalam satu kawasan. Nilai I_{12} yang didapat merupakan indeks gravitasi selama setahun, dalam penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2003 – 2008 untuk mendapatkan indeks gravitasi selama 6 tahun, maka nilai I_{12} tahun 2003 – 2008 dibuat rata – rata. Cara menghitung rata – rata sebagai berikut (Hasan,1999:69):

$$\bar{X}I_{12} = \frac{\sum I_{12}}{n} \quad (3.2)$$

Keterangan :

$\bar{X}I_{12}$: rata – rata hitung indeks gravitasi

I_{12} : interaksi dalam wilayah 1 dan 2

n : jumlah data

3.4.2 Analisis *Location Quotient*

Alat analisis *Location Quotient* (LQ) membandingkan besarnya peranan sektor di suatu daerah (Kota Magelang) terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat daerah di atasnya (Provinsi Jawa Tengah). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Rumus LQ dapat ditulis sebagai berikut :

$$LQ = \frac{s_i/S}{n_i/N} \quad (3.3)$$

Keterangan :

- LQ : Indeks *Location Quotient*
- s_i : PDRB sektor i di Kota Magelang dalam juta rupiah
- S : PDRB total di Kota Magelang dalam juta rupiah
- n_i : PDRB sektor i di Provinsi Jawa Tengah dalam juta rupiah
- N : PDRB total di Provinsi Jawa Tengah dalam juta rupiah

Kriteria pengukuran LQ menurut Bendavid-Val (dikutip oleh Kuncoro,2002) yaitu :

- a. $LQ > 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat wilayah studi lebih besar dari sektor yang sama di tingkat wilayah referensi, sektor tersebut merupakan sektor basis di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai pendorong perekonomian daerah
- b. $LQ < 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat wilayah studi lebih kecil dari sektor yang sama di tingkat wilayah referensi, sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

Nilai LQ yang didapat merupakan indeks LQ selama setahun, dalam penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2003 – 2008 untuk mendapatkan indeks LQ selama 6 tahun, maka nilai LQ tahun 2003 – 2008 dibuat rata – rata. Cara menghitung rata – rata sebagai berikut (Hasan,1999:69):

$$\bar{X}LQ = \frac{\sum LQ}{n} \quad (3.4)$$

Keterangan :

$\bar{X}LQ$: rata – rata hitung indeks LQ

LQ : indeks LQ

n : jumlah data

3.4.3 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di daerah studi dengan daerah referensi, yang membedakan dengan analisis *Location Quotient* adalah metode *shift share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Tujuan analisis ini adalah untuk menunjukkan sektor yang berkembang di suatu wilayah jika dibandingkan dengan perekonomian daerah di atasnya, selain itu analisis ini digunakan pula untuk melihat pertumbuhan PDRB dari sektor – sektor yang dimiliki baik dari pengaruh internal (faktor lokasional) maupun pengaruh eksternal (struktur industri).

Menurut Tarigan (2005:86), penambahan lapangan kerja regional total dapat diuraikan menjadi komponen *shift* dan komponen *share*. Komponen *share* sering juga disebut komponen *national share* yaitu banyaknya penambahan lapangan kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan daerah di atasnya. Komponen *Shift* adalah penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan

lapangan kerja regional. Bagi setiap daerah, *shift* dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu *proportional shift component* dan *differential shift component*.

Proportional shift component mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor – sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot. *Differential shift component* mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh faktor – faktor lokasional internal. Jadi, suatu daerah mempunyai keunggulan lokasional seperti sumber daya yang melimpah akan mempunyai *differential shift component* yang positif, sedangkan daerah secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Rumus *Shift Share* yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\Delta E_{r,i} = E_{r,i,t} - E_{r,i,t-n} \quad (3.3)$$

Artinya pertambahan lapangan kerja regional sektor i adalah jumlah lapangan kerja sektor i pada tahun akhir (t) dikurangkan dengan lapangan kerja sektor i pada tahun awal (t – n). Pertambahan lapangan kerja regional sektor i ini dapat diperinci atas pengaruh dari *National share*, *Proportional share*, dan *Differential shift*.

$$\Delta E_{r,i,t} = (Ns_i + P_{r,i} + D_{r,i}) \quad (3.5)$$

$$Ns_{i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \quad (3.6)$$

$$P_{r,i,t} = \{(E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n})\} \times E_{r,i,t-n} \quad (3.7)$$

$$D_{r,i,t} = \{E_{i,r,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n}\} \quad (3.8)$$

Keterangan :

Δ : Perubahan, tahun akhir (tahun t) dikurangi dengan tahun awal (tahun t-n)

N : Provinsi Jawa Tengah

r : Kota Magelang

E : Total PDRB (juta rupiah)

i : Sektor

t : Tahun

t - n : Tahun awal

NS_i : *National share* (juta rupiah)

$P_{r,i}$: *Proportional shift* (juta rupiah)

$D_{r,i}$: *Differential shift* (juta rupiah)

Pengukuran dari analisis *Shift Share* (Soepono,1999:45):

- a. NS_i bernilai positif, menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor i di daerah lebih cepat dibanding dengan pertumbuhan sektor yang sama di daerah provinsi. Apabila NS_i bernilai negatif, menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor i di daerah lebih lambat dibanding dengan pertumbuhan sektor yang sama di daerah provinsi.
- b. $P_{r,i}$ menunjukkan komponen *proportional shift* yang dipakai untuk menghasilkan besarnya *shift netto* bila terjadi perubahan pada PDRB yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah yang berspesialisasi di sektor secara nasional tumbuh lebih cepat dan negatif bila daerah berspesialisasi pada sektor yang tumbuh lebih lambat.

- c. $D_{r,i}$ menunjukkan *differential shift* yang dipakai untuk mengukur besarnya *shift netto* yang diakibatkan sektor tertentu yang lebih cepat atau lambat pertumbuhannya di daerah yang bersangkutan karena faktor lokasional seperti melimpahnya sumber daya dan mengukur keunggulan kompetitif sektor di daerah tersebut. $D_{r,i}$ bernilai positif pada sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan $D_{r,i}$ bernilai negatif pada sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif.

3.4.4 Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis Model Rasio Pertumbuhan merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh memodifikasi model analisis *Shift – Share*. Model Rasio Pertumbuhan adalah perbandingan pertumbuhan suatu kegiatan dalam wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah) dan wilayah studi (Kota Magelang). Pendekatan MRP dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr)

Dalam hal ini RPr membandingkan pertumbuhan masing – masing sektor dalam konteks wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah) dengan PDRB Kota Magelang.

Rumus RPr yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$RP_r = \frac{\Delta E_{N,i,t}/E_{N,i,t-n}}{\Delta E_{N,t}/E_{N,t-n}} \quad (3.9)$$

Keterangan :

RPr : rasio pertumbuhan wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah)

Δ : Perubahan, tahun akhir (tahun t) dikurangi dengan tahun awal (tahun t-n)

$E_{N,i}$: PDRB sektor i di Provinsi Jawa Tengah

E_N : PDRB di Provinsi Jawa Tengah

t : tahun

t - n : tahun awal

Jika RPr lebih besar dari 1 maka RPr dikatakan (+), yang berarti pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam tingkat Kota Magelang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah dan jika RPr lebih kecil dari 1 dikatakan (-), yang berarti bahwa pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam tingkat Kota Magelang lebih rendah dari pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah.

2. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi

Dalam hal ini RPs membandingkan pertumbuhan masing – masing sektor dalam konteks wilayah studi (Kota Magelang) dengan pertumbuhan sektor Provinsi Jawa Tengah.

Rumus RPs yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$RP_s = \frac{\Delta E_{r,i,t}/E_{r,i,t-n}}{\Delta E_{N,i,t}/E_{N,i,t-n}} \quad (3.10)$$

Keterangan :

RPs : rasio pertumbuhan wilayah studi (Kota Magelang)

Δ : Perubahan, tahun akhir (tahun t) dikurangi dengan tahun awal (tahun t-n)

$E_{r,i}$: PDRB sektor i di Kota Magelang

$E_{N,i}$: PDRB sektor i di Provinsi Jawa Tengah

t : tahun

t - n : tahun awal

Jika RPs lebih besar dari 1 maka RPs dikatakan (+) yang berarti pertumbuhan suatu sektor produksi tertentu di tingkat kabupaten atau kota lebih tinggi dari pertumbuhan sektor produksi tertentu provinsi dan jika RPs lebih kecil dari 1 dikatakan (-) yang berarti bahwa pertumbuhan suatu sektor produksi tertentu di tingkat kabupaten atau kota lebih rendah dari pertumbuhan sektor provinsi. Dari hasil analisis MRP akan diperoleh nilai riil dan nilai nominal kemudian hasil kombinasi keduanya dapat diperoleh deskripsi sektor ekonomi yang potensial dikembangkan di daerah kabupaten/kota di provinsi yang dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian (Yusuf,1999), yaitu :

- a. Klasifikasi 1, yaitu nilai RPr (+) dan RPs (+) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol baik di tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/kota. sektor ini disebut sebagai dominan pertumbuhan.
- b. Klasifikasi 2, yaitu nilai RPr (+) dan RPs (-) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol di tingkat provinsi, namun belum menonjol di tingkat kabupaten/ kota.
- c. Klasifikasi 3, yaitu nilai RPr (-) dan RPs (+) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol di tingkat provinsi sementara pada tingkat kabupaten/kota termasuk menonjol.
- d. Klasifikasi 4, yaitu nilai RPr (-) dan RPs (-) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah baik di tingkat kabupaten/kota maupun di tingkat provinsi.

3.4.5 Analisis Overlay

Analisis *Overlay* digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan alat analisis dengan tujuan untuk menyaring hasil analisis yang paling baik, dimana hasil akhir dapat merupakan beberapa kemungkinan ataupun hanya merupakan hasil yang diinginkan saja. Dalam penelitian ini, analisis *overlay* merupakan rangkuman antara hasil dari analisis LQ dengan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs).

Metode ini memberikan penilaian kepada sektor – sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+) paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan begitu juga sebaliknya jika suatu sektor tidak mempunyai nilai positif berarti sektor tersebut bukan sektor unggulan. Notasi positif berarti koefisien komponen lebih dari satu dan negatif kurang dari satu. RPr bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan total di wilayah referensi. RPs bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sementara untuk metode LQ nilai positif diberikan pada sektor ekonomi yang nilai koefisien LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Terdapat tiga kriteria dalam analisis overlay yaitu :

- a. RPr, RPs, dan LQ ketiganya bernilai positif (+), berarti sektor tersebut mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibanding kegiatan yang sama di tingkat provinsi.

- b. RPr bernilai negatif (-), sedangkan RPs dan LQ bernilai positif (+), berarti sektor tersebut merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi di kabupaten/kota.
- c. RPr, RPs, dan LQ ketiganya bernilai negatif (-), berarti sektor tersebut kurang memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan kegiatan yang sama pada tingkat provinsi.

3.4.6 Menentukan Sektor Prioritas untuk Pengembangan

Untuk menentukan sektor potensial yang diprioritaskan dalam pengembangan wilayah di Kota Magelang, menggunakan hasil analisis *Location Quotient* (LQ), pertumbuhan sektoral, dan analisis *Shift Share* untuk spesialisasi dan keunggulan kompetitif, yang semuanya diskorkan sesuai dengan nilai absolut yang ada di masing – masing sektor dalam kategori. Skala skor antara 1 sampai 8 sesuai dengan jumlah sektor yang ada di Kota Magelang, skor 1 untuk nilai tertinggi dan skor 8 untuk nilai terendah. Skala skor dapat digambar sebagai berikut :

Gambar 3.1
Skala Skor Penentuan Sektor Prioritas untuk Pengembangan

